

Mewujudkan Desa Timbang Jaya yang Berdaya: Peran Strategis Mahasiswa Manajemen Dakwah UINSU dalam Pengabdian Mahasiswa

Hafis Fatur Rahman¹, Anisah Setiani², Yasir Riski³, Cyntia Bela⁴, Muthia Mahfudzha⁵

¹Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia
hafizftrrahman@gmail.com¹, anisahsetiani28@gmail.com², Yr745243@gmail.com³,
cyntiabela071@gmail.com⁴, mahfudzhamuthia@gmail.com⁵

Abstract. *Community service is one of the implementations of the Tri Dharma of Higher Education aimed at providing tangible contributions to community development. This study aims to describe the strategic role of students from the Department of Da'wah Management at Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) in the Student Community Service Program (PEMA) in Timbang Jaya Village and to analyze the implementation of community empowerment programs carried out during the activity. This research employed a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that Da'wah Management students played strategic roles as facilitators, educators, motivators, and mediators in implementing community empowerment programs in the fields of religious development, education, institutional strengthening, and youth empowerment. The programs were implemented using a participatory approach that positioned the community as the primary actor in the development process, resulting in increased community participation, improved human resource capacity, and stronger collaboration among the community, village government, and the university. Despite several challenges, including limited implementation time and supporting facilities, the Student Community Service Program (PEMA) contributed significantly to creating a more independent, religious, and empowered Timbang Jaya Village.*

Keywords: *Student Community Service Program (PEMA); Da'wah Management; community empowerment; community service; Timbang Jaya Village.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran strategis mahasiswa Program Studi Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) dalam pelaksanaan Program Pengabdian Mahasiswa (PEMA) di Desa Timbang Jaya serta menganalisis implementasi program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Manajemen Dakwah UINSU berperan sebagai fasilitator, edukator, motivator, dan mediator dalam pelaksanaan berbagai program pemberdayaan masyarakat di bidang keagamaan, pendidikan, penguatan kelembagaan, serta pembinaan generasi muda. Implementasi program dilakukan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat sebagai subjek utama pembangunan sehingga mampu meningkatkan partisipasi, kapasitas sumber daya manusia, serta memperkuat kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, dan perguruan tinggi. Meskipun terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu pelaksanaan dan sarana pendukung, Program Pengabdian Mahasiswa (PEMA) terbukti memberikan kontribusi positif dalam mewujudkan Desa Timbang Jaya yang lebih mandiri, religius, dan berdaya.

Kata kunci: Program Pengabdian Mahasiswa (PEMA), Manajemen Dakwah, pemberdayaan masyarakat, pengabdian masyarakat, Desa Timbang Jaya.

1. LATAR BELAKANG

Pembangunan desa merupakan salah satu fokus utama pembangunan nasional yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui optimalisasi potensi lokal, penguatan kelembagaan, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa telah mengubah paradigma pembangunan desa dari pendekatan yang bersifat top-down menjadi pembangunan yang berbasis partisipasi masyarakat (*community-based development*). Dalam paradigma ini, masyarakat tidak lagi diposisikan sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai subjek yang berperan aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pembangunan. Oleh karena itu, keberhasilan pembangunan desa sangat dipengaruhi oleh adanya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dunia usaha, dan perguruan tinggi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan inovasi (Mardikanto & Soebiato, 2019; Atmawati & Triatmo, 2023).

Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab untuk mengimplementasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dari ketiga dharma tersebut, pengabdian kepada masyarakat menjadi sarana bagi sivitas akademika untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial secara langsung. Salah satu bentuk implementasi pengabdian tersebut adalah melalui kegiatan program pengabdian mahasiswa yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk hidup bersama masyarakat, mengidentifikasi permasalahan, serta menyusun solusi berdasarkan kebutuhan dan potensi lokal. Program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kualitas masyarakat, tetapi juga membentuk karakter mahasiswa agar memiliki jiwa kepemimpinan, kepedulian sosial, kemampuan komunikasi, serta keterampilan dalam memecahkan masalah di tengah masyarakat (Darma et al., 2023).

Dalam perspektif pendidikan Islam, pengabdian kepada masyarakat merupakan bagian dari implementasi ajaran Islam yang menekankan pentingnya memberikan manfaat kepada sesama manusia. Nilai tersebut sejalan dengan konsep dakwah bil hāl, yaitu dakwah yang diwujudkan melalui tindakan nyata dalam bentuk pelayanan, pemberdayaan, pembinaan, dan pendampingan masyarakat. Dakwah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas penyampaian ajaran agama melalui lisan (*dakwah bil lisān*), tetapi juga sebagai proses transformasi sosial yang bertujuan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat secara spiritual, sosial, ekonomi, dan budaya. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian mahasiswa merupakan salah satu media dakwah yang mampu menghadirkan nilai-nilai Islam secara aplikatif dalam kehidupan bermasyarakat (Atmawati & Triatmo, 2023).

Program Studi Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) memiliki karakteristik keilmuan yang memadukan aspek manajemen, kepemimpinan, komunikasi, organisasi, dan dakwah dalam satu kesatuan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Mahasiswa Manajemen Dakwah tidak hanya dipersiapkan sebagai komunikator dakwah, tetapi juga sebagai perencana program, pengelola organisasi sosial keagamaan, fasilitator pemberdayaan masyarakat, serta agen perubahan (*agent of change*) yang mampu menghadirkan solusi terhadap berbagai persoalan sosial. Kompetensi tersebut menjadikan mahasiswa Manajemen Dakwah memiliki posisi strategis dalam mendukung pembangunan masyarakat melalui pendekatan yang sistematis, partisipatif, dan berkelanjutan (Mardikanto & Soebiato, 2019).

Desa Timbang Jaya merupakan salah satu desa yang memiliki potensi cukup besar untuk dikembangkan melalui berbagai program pemberdayaan masyarakat. Potensi tersebut meliputi aspek sosial, pendidikan, keagamaan, ekonomi masyarakat, serta keberadaan generasi muda yang dapat menjadi motor pembangunan desa. Akan tetapi, sebagaimana desa berkembang pada umumnya, Desa Timbang Jaya juga menghadapi sejumlah tantangan seperti penguatan kelembagaan masyarakat, peningkatan literasi pendidikan, optimalisasi potensi ekonomi lokal, pembinaan karakter generasi muda, serta peningkatan kapasitas organisasi kemasyarakatan. Kondisi tersebut memerlukan keterlibatan berbagai pihak, termasuk perguruan tinggi, dalam memberikan pendampingan yang berkelanjutan sehingga masyarakat mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara mandiri.

Kehadiran mahasiswa Manajemen Dakwah UINSU dalam kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Timbang Jaya menjadi salah satu bentuk implementasi keilmuan yang diperoleh selama proses perkuliahan. Berbagai program seperti pembinaan keagamaan, pendampingan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), pelatihan administrasi organisasi, edukasi literasi digital, penguatan peran remaja masjid, pemberdayaan UMKM, hingga kegiatan sosial kemasyarakatan merupakan bentuk nyata dakwah transformatif yang berorientasi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Mahasiswa tidak hanya bertindak sebagai pelaksana program, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam setiap proses pembangunan (Maulana & Fitrianti, 2023).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program pengabdian mahasiswa memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas masyarakat. Penelitian Pohan et al. (2023) menunjukkan bahwa kegiatan KKN mampu meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat sekaligus memperkuat pemberdayaan masyarakat desa. Sementara itu, penelitian Harahap et al. (2023) menjelaskan bahwa pengabdian mahasiswa berkontribusi dalam memperkuat moderasi beragama, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta membangun kerja sama antara masyarakat dan perguruan tinggi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pengabdian masyarakat sangat ditentukan oleh kemampuan mahasiswa dalam membangun komunikasi, kolaborasi, dan pemberdayaan masyarakat secara partisipatif (Pohan et al., 2023; Harahap et al., 2023).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada efektivitas program KKN secara umum tanpa mengkaji secara spesifik kontribusi mahasiswa Program Studi Manajemen Dakwah dalam proses pemberdayaan masyarakat. Padahal, karakteristik keilmuan Manajemen Dakwah memiliki keunggulan dalam aspek perencanaan program, pengorganisasian masyarakat, komunikasi dakwah, kepemimpinan, dan pemberdayaan berbasis nilai-nilai Islam. Dengan demikian, masih terdapat ruang kajian yang perlu dikembangkan untuk menjelaskan bagaimana kompetensi mahasiswa Manajemen Dakwah mampu memberikan kontribusi strategis terhadap pembangunan desa melalui kegiatan pengabdian masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) karena memfokuskan kajian pada “peran strategis mahasiswa Manajemen Dakwah UINSU dalam mewujudkan Desa Timbang Jaya yang berdaya melalui kegiatan pengabdian mahasiswa”. Kajian ini tidak hanya menganalisis bentuk program yang dilaksanakan, tetapi juga mengkaji kontribusi mahasiswa sebagai agen pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan nilai-nilai dakwah, manajemen, dan pembangunan sosial. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan

keilmuan Manajemen Dakwah sekaligus menjadi model pengabdian masyarakat berbasis pemberdayaan yang dapat diterapkan di berbagai wilayah lainnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses pelaksanaan Program Pengabdian Mahasiswa (PEMA) serta menganalisis peran strategis mahasiswa Program Studi Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) dalam memberdayakan masyarakat Desa Timbang Jaya. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara komprehensif berdasarkan kondisi nyata di lapangan, sehingga mampu menggambarkan interaksi antara mahasiswa dan masyarakat selama pelaksanaan program pengabdian berlangsung (Creswell & Creswell, 2018).

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Timbang Jaya sebagai lokasi pelaksanaan Program Pengabdian Mahasiswa (PEMA) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Subjek penelitian terdiri atas mahasiswa Program Studi Manajemen Dakwah yang mengikuti kegiatan PEMA, aparat desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta masyarakat yang terlibat secara langsung dalam berbagai program pemberdayaan. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan secara langsung terhadap pelaksanaan program sehingga mampu memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian (Creswell & Poth, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil observasi lapangan, wawancara mendalam dengan para informan, serta dokumentasi kegiatan selama pelaksanaan Program Pengabdian Mahasiswa (PEMA). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen resmi program PEMA, laporan kegiatan, arsip pemerintah desa, buku, serta artikel ilmiah yang berkaitan dengan pengabdian masyarakat, pemberdayaan masyarakat, dan Manajemen Dakwah. Kombinasi kedua sumber data tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai implementasi program pengabdian di Desa Timbang Jaya (Silmi, 2017).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan mengamati secara langsung seluruh rangkaian kegiatan pengabdian mahasiswa, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada mahasiswa, perangkat desa, tokoh masyarakat, serta masyarakat penerima manfaat untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan program, bentuk partisipasi masyarakat, faktor pendukung, serta kendala yang dihadapi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, laporan program, notulen rapat, surat-menyurat, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan Program Pengabdian Mahasiswa (PEMA). Teknik-teknik tersebut banyak digunakan dalam penelitian pemberdayaan masyarakat karena mampu menghasilkan data yang kontekstual dan mendalam (Ahmad et al., 2025).

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antarfenomena yang ditemukan di lapangan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan

melalui proses interpretasi terhadap seluruh data yang telah dianalisis untuk memperoleh gambaran mengenai peran strategis mahasiswa Manajemen Dakwah UINSU dalam mewujudkan pemberdayaan masyarakat di Desa Timbang Jaya. Pendekatan ini dinilai efektif untuk menghasilkan analisis yang sistematis terhadap fenomena sosial dalam kegiatan pengabdian masyarakat (Miles et al., 2020; Creswell & Creswell, 2018).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari mahasiswa, aparat desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat penerima manfaat. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Selain itu, peneliti juga melakukan konfirmasi kembali kepada beberapa informan (*member checking*) agar hasil penelitian sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Langkah tersebut bertujuan meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian (Khafsoh et al., 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum dan Potensi Desa Timbang Jaya sebagai Lokasi Program Pengabdian Mahasiswa (PEMA)

Desa Timbang Jaya merupakan salah satu desa yang memiliki potensi strategis untuk dikembangkan melalui berbagai program pemberdayaan masyarakat. Sebagai wilayah yang memiliki karakteristik masyarakat pedesaan dengan kehidupan sosial yang masih menjunjung tinggi nilai gotong royong, kebersamaan, dan semangat kekeluargaan, Desa Timbang Jaya memiliki modal sosial (*social capital*) yang kuat dalam mendukung keberhasilan berbagai program pembangunan. Modal sosial tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan partisipasi masyarakat karena adanya hubungan yang harmonis antara pemerintah desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, organisasi kepemudaan, dan masyarakat secara umum. Keberadaan modal sosial yang baik memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mengembangkan program-program pengabdian yang berbasis kolaborasi dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan (Putnam, 2000; Mardikanto & Soebiato, 2019).

Selain memiliki modal sosial yang kuat, Desa Timbang Jaya juga menyimpan berbagai potensi sumber daya manusia yang dapat dikembangkan melalui peningkatan kapasitas masyarakat. Kehadiran lembaga pendidikan, rumah ibadah, organisasi kemasyarakatan, kelompok pemuda, serta pelaku usaha mikro menjadi aset penting dalam mendukung pembangunan desa. Potensi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Desa Timbang Jaya memiliki kesiapan untuk menerima inovasi dan berbagai program pemberdayaan yang bertujuan meningkatkan kualitas kehidupan sosial, pendidikan, ekonomi, maupun keagamaan. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas masyarakat menjadi salah satu pendekatan yang relevan dalam mendukung pembangunan desa yang berkelanjutan (Chambers, 1997; Suharto, 2017).

Dalam perspektif pembangunan masyarakat, pemberdayaan tidak hanya berorientasi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga mencakup penguatan kapasitas individu dan kelembagaan masyarakat agar mampu mengelola potensi yang dimiliki secara mandiri. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan sehingga setiap program yang dilaksanakan harus disusun berdasarkan kebutuhan nyata masyarakat (*bottom-up planning*). Dengan demikian, keberhasilan suatu program pengabdian sangat dipengaruhi oleh kemampuan pelaksana dalam membangun partisipasi masyarakat sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program (Mardikanto & Soebiato, 2019; Adi, 2013).

Sebagai lokasi pelaksanaan Program Pengabdian Mahasiswa (PEMA) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Desa Timbang Jaya menjadi ruang aktualisasi bagi mahasiswa untuk mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama proses perkuliahan. Program PEMA tidak hanya menjadi media pembelajaran lapangan, tetapi juga menjadi bentuk nyata pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam aspek pengabdian kepada masyarakat. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa memiliki kesempatan untuk melakukan identifikasi masalah, merancang program kerja, melaksanakan kegiatan pemberdayaan, hingga melakukan evaluasi bersama masyarakat sehingga tercipta hubungan yang saling menguatkan antara perguruan tinggi dan masyarakat (Darma et al., 2023).

Bagi mahasiswa Program Studi Manajemen Dakwah UINSU, Desa Timbang Jaya merupakan lingkungan yang sesuai untuk mengimplementasikan konsep dakwah pemberdayaan (*empowerment da'wah*). Keilmuan Manajemen Dakwah tidak hanya berorientasi pada penyampaian nilai-nilai keislaman melalui ceramah, tetapi juga menekankan pentingnya pengelolaan program sosial, penguatan organisasi masyarakat, kepemimpinan, komunikasi publik, serta pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, berbagai kegiatan yang dilaksanakan selama Program Pengabdian Mahasiswa diarahkan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh elemen masyarakat sebagai mitra pembangunan (Atmawati & Triatmo, 2023).

Potensi keagamaan menjadi salah satu kekuatan utama Desa Timbang Jaya. Keberadaan masjid, musala, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), majelis taklim, dan berbagai kegiatan keagamaan masyarakat menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan program pembinaan keagamaan. Kondisi tersebut memberikan peluang bagi mahasiswa Manajemen Dakwah untuk melaksanakan berbagai kegiatan seperti pembinaan baca tulis Al-Qur'an, pelatihan kepemimpinan remaja masjid, kajian keislaman, pendampingan majelis taklim, serta edukasi mengenai nilai-nilai moderasi beragama. Program-program tersebut tidak hanya meningkatkan kualitas pemahaman keagamaan masyarakat, tetapi juga memperkuat fungsi lembaga keagamaan sebagai pusat pembinaan karakter dan pembangunan sosial masyarakat (Azra, 2019).

Di samping potensi keagamaan, Desa Timbang Jaya juga memiliki potensi pada sektor pendidikan dan pengembangan generasi muda. Anak-anak usia sekolah serta remaja desa merupakan aset pembangunan yang memerlukan pendampingan secara berkelanjutan agar memiliki kemampuan akademik, karakter, serta keterampilan sosial yang baik. Kehadiran mahasiswa melalui Program Pengabdian Mahasiswa menjadi sarana untuk memberikan motivasi belajar, bimbingan pendidikan, literasi digital, pelatihan kepemimpinan, serta pembinaan karakter yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia di tingkat desa. Penguatan kapasitas generasi muda menjadi investasi jangka panjang dalam mewujudkan desa yang mandiri dan berdaya saing (UNDP, 2022).

Potensi lain yang dapat dikembangkan adalah penguatan kelembagaan masyarakat. Pemerintah desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), organisasi kepemudaan, kelompok perempuan, dan berbagai organisasi sosial memiliki peran penting dalam mendorong pembangunan desa. Melalui pendekatan manajemen organisasi, mahasiswa Manajemen Dakwah dapat memberikan pendampingan berupa pelatihan administrasi, penyusunan program kerja, pengelolaan organisasi, komunikasi publik, hingga penguatan tata kelola kelembagaan. Pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan

efektivitas organisasi masyarakat dalam mendukung pembangunan desa secara berkelanjutan (Bryson, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa Desa Timbang Jaya memiliki berbagai potensi yang mendukung keberhasilan pelaksanaan Program Pengabdian Mahasiswa (PEMA), baik dari aspek sosial, keagamaan, pendidikan, kelembagaan, maupun sumber daya manusia. Potensi tersebut menjadi modal utama bagi mahasiswa Manajemen Dakwah UINSU dalam mengimplementasikan berbagai program pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada peningkatan kualitas kehidupan masyarakat. Dengan memanfaatkan modal sosial yang telah dimiliki masyarakat serta menerapkan pendekatan partisipatif, Program Pengabdian Mahasiswa diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam mewujudkan Desa Timbang Jaya sebagai desa yang lebih mandiri, produktif, dan berdaya.

Peran Strategis Mahasiswa Manajemen Dakwah UINSU dalam Program Pengabdian Mahasiswa (PEMA)

Mahasiswa merupakan salah satu elemen penting dalam pembangunan masyarakat karena memiliki kapasitas intelektual, kemampuan beradaptasi, serta semangat pengabdian yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sosial. Dalam konteks Program Pengabdian Mahasiswa (PEMA), mahasiswa tidak hanya menjalankan fungsi akademik sebagai peserta kegiatan, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang mampu menghubungkan dunia akademik dengan kebutuhan nyata masyarakat. Melalui pendekatan partisipatif, mahasiswa diharapkan mampu mengidentifikasi berbagai permasalahan masyarakat, merumuskan alternatif solusi, serta mendampingi masyarakat dalam proses pemberdayaan secara berkelanjutan. Keberadaan mahasiswa dalam kegiatan pengabdian menjadi salah satu faktor yang mampu meningkatkan partisipasi masyarakat sekaligus memperkuat sinergi antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam mendukung pembangunan desa (Nasution et al., 2024).

Dalam perspektif Islam, pengabdian kepada masyarakat merupakan implementasi dari prinsip tolong-menolong dalam kebaikan sebagaimana dijelaskan Allah Swt. dalam firman-Nya:

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan." (QS. Al-Mā'idah [5]: 2)

Ayat tersebut memberikan landasan bahwa setiap bentuk aktivitas sosial yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat merupakan bagian dari implementasi nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, Program Pengabdian Mahasiswa (PEMA) tidak hanya dipahami sebagai kegiatan akademik, tetapi juga menjadi media aktualisasi dakwah melalui tindakan nyata (*dakwah bil hāl*) yang memberikan manfaat langsung kepada masyarakat. Pendekatan dakwah semacam ini menempatkan mahasiswa sebagai pelaku perubahan sosial yang mengintegrasikan nilai keislaman dengan kompetensi akademik dalam kehidupan bermasyarakat (Atmawati & Triatmo, 2023).

Mahasiswa Program Studi Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) memiliki karakteristik keilmuan yang berorientasi pada pengelolaan dakwah secara profesional. Kompetensi yang diperoleh selama proses perkuliahan meliputi manajemen organisasi, kepemimpinan, komunikasi dakwah, pemberdayaan masyarakat, pengelolaan lembaga Islam, serta perencanaan program sosial. Kompetensi tersebut menjadi modal utama dalam pelaksanaan Program Pengabdian Mahasiswa (PEMA), karena mahasiswa tidak hanya mampu menyusun program kerja secara sistematis, tetapi juga dapat mengelola pelaksanaan kegiatan sesuai dengan kebutuhan

masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa keilmuan Manajemen Dakwah memiliki kontribusi yang nyata dalam mendukung pembangunan masyarakat melalui pendekatan yang terencana, partisipatif, dan berkelanjutan (Atmawati & Triatmo, 2023; Machdum et al., 2024).

Peran strategis pertama yang dijalankan mahasiswa Manajemen Dakwah adalah sebagai fasilitator pemberdayaan masyarakat. Sebagai fasilitator, mahasiswa berupaya membangun komunikasi yang efektif dengan masyarakat, melakukan identifikasi kebutuhan, memetakan potensi desa, serta mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam setiap program yang dilaksanakan. Pendekatan ini bertujuan agar masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi pelaku utama dalam setiap proses pembangunan. Dengan demikian, keberhasilan program pengabdian tidak hanya diukur dari banyaknya kegiatan yang dilaksanakan, melainkan juga dari meningkatnya kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi yang dimiliki secara mandiri (Machdum et al., 2024).

Selain sebagai fasilitator, mahasiswa juga berperan sebagai edukator melalui berbagai kegiatan yang bersifat edukatif dan pembinaan masyarakat. Dalam Program PEMA, mahasiswa memberikan pendampingan kepada anak-anak melalui pembelajaran Al-Qur'an, bimbingan belajar, literasi digital, pembinaan remaja masjid, pelatihan administrasi organisasi, serta edukasi mengenai pentingnya pendidikan dan pengembangan karakter. Berbagai kegiatan tersebut bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia sekaligus memperkuat nilai-nilai keagamaan di tengah masyarakat. Pendidikan yang diberikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial masyarakat (Atmawati & Triatmo, 2023; Latifah, 2024).

Mahasiswa Manajemen Dakwah juga menjalankan peran sebagai motivator yang mampu menumbuhkan semangat masyarakat untuk terus berkembang. Melalui pendekatan komunikasi interpersonal, mahasiswa berusaha membangun kepercayaan diri masyarakat agar berani mengembangkan potensi yang dimiliki. Motivasi tersebut diwujudkan melalui pendampingan terhadap kelompok masyarakat, pelaksanaan kegiatan sosial, pembinaan organisasi kepemudaan, serta berbagai aktivitas yang mendorong tumbuhnya budaya gotong royong dan kepedulian sosial. Kehadiran mahasiswa memberikan energi positif bagi masyarakat untuk lebih aktif dalam mendukung pembangunan desa secara bersama-sama (Latifah, 2024).

Di samping itu, mahasiswa juga berperan sebagai mediator antara masyarakat dengan berbagai pemangku kepentingan. Dalam pelaksanaan Program PEMA, mahasiswa menjalin komunikasi dengan pemerintah desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, organisasi kepemudaan, dan lembaga pendidikan sehingga berbagai program yang dilaksanakan memperoleh dukungan dari seluruh unsur masyarakat. Kemampuan membangun jejaring (*networking*) dan koordinasi tersebut merupakan salah satu kompetensi utama dalam Manajemen Dakwah yang berorientasi pada penguatan kelembagaan dan pembangunan masyarakat berbasis kolaborasi. Sinergi yang terbangun melalui komunikasi yang baik akan meningkatkan efektivitas pelaksanaan program sekaligus memperkuat keberlanjutan hasil pengabdian (Machdum et al., 2024).

Peran strategis mahasiswa Manajemen Dakwah dalam Program Pengabdian Mahasiswa (PEMA) juga terlihat melalui implementasi dakwah *bil hāl*. Dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah atau penyampaian materi keagamaan, tetapi diwujudkan dalam bentuk pelayanan sosial, pemberdayaan masyarakat, pembinaan pendidikan, pendampingan organisasi, serta berbagai kegiatan yang memberikan manfaat

secara langsung kepada masyarakat. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa dakwah memiliki dimensi sosial yang sangat luas dan mampu menjadi instrumen pembangunan masyarakat apabila dilaksanakan secara profesional, terencana, dan berorientasi pada kemaslahatan umat (Atmawati & Triatmo, 2023; Latifah, 2024).

Melalui pelaksanaan Program Pengabdian Mahasiswa (PEMA), mahasiswa juga memperoleh pengalaman belajar yang tidak dapat diperoleh di ruang perkuliahan. Interaksi langsung dengan masyarakat melatih kemampuan komunikasi, kepemimpinan, pemecahan masalah, kerja sama tim, pengambilan keputusan, serta kemampuan beradaptasi terhadap berbagai kondisi sosial yang dihadapi di lapangan. Pengalaman tersebut menjadi proses pembelajaran yang sangat penting dalam membentuk kompetensi profesional mahasiswa sebagai calon pemimpin dan penggerak masyarakat di masa depan. Dengan demikian, Program PEMA memberikan manfaat timbal balik, yaitu meningkatkan kapasitas masyarakat sekaligus memperkuat kompetensi mahasiswa sebagai insan akademik yang memiliki kepedulian sosial (Nasution et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa mahasiswa Program Studi Manajemen Dakwah UINSU memiliki peran yang sangat strategis dalam pelaksanaan Program Pengabdian Mahasiswa (PEMA). Peran tersebut mencakup sebagai fasilitator, edukator, motivator, mediator, sekaligus agen perubahan yang mengintegrasikan kompetensi manajemen, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Sinergi antara kompetensi akademik dan nilai-nilai dakwah menjadikan mahasiswa mampu berkontribusi secara nyata dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat Desa Timbang Jaya melalui berbagai program yang bersifat partisipatif, edukatif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, Program Pengabdian Mahasiswa (PEMA) tidak hanya menjadi wahana implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, tetapi juga menjadi media dakwah transformatif yang mendukung terwujudnya masyarakat desa yang mandiri, religius, dan berdaya.

Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat dalam Mewujudkan Desa Timbang Jaya yang Berdaya

Implementasi Program Pengabdian Mahasiswa (PEMA) merupakan tahap aktualisasi berbagai rancangan kegiatan yang telah disusun berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan masyarakat Desa Timbang Jaya. Pelaksanaan program tidak hanya berorientasi pada penyelesaian kegiatan secara administratif, tetapi lebih menekankan pada proses pemberdayaan masyarakat yang melibatkan partisipasi aktif seluruh unsur desa. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *community empowerment* yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan, sedangkan mahasiswa berperan sebagai pendamping yang memfasilitasi proses perubahan sosial secara partisipatif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, keberhasilan program tidak hanya diukur dari jumlah kegiatan yang terlaksana, tetapi juga dari meningkatnya kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi yang dimiliki secara mandiri (Adiwijaya et al., 2023; Machdum et al., 2024).

Salah satu implementasi utama Program PEMA adalah pembinaan keagamaan yang menjadi ciri khas mahasiswa Program Studi Manajemen Dakwah. Kegiatan ini diwujudkan melalui pendampingan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), pelatihan membaca Al-Qur'an, kajian keislaman, pembinaan remaja masjid, kultum, serta pendampingan kegiatan keagamaan masyarakat. Program tersebut bertujuan memperkuat pemahaman keagamaan sekaligus membangun karakter masyarakat yang religius, toleran, dan memiliki kepedulian sosial. Dalam perspektif Manajemen Dakwah, pembinaan keagamaan merupakan bentuk implementasi fungsi dakwah yang dilakukan

secara terencana melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi sehingga menghasilkan dampak sosial yang nyata (Kurniawan & Haikal, 2024; Fatimah & Soiman, 2024).

Landasan normatif pelaksanaan program tersebut sesuai dengan firman Allah Swt.:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, serta berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik." (QS. An-Nahl [16]: 125).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa dakwah harus dilakukan melalui pendekatan yang bijaksana, persuasif, dan sesuai dengan kondisi masyarakat. Oleh sebab itu, mahasiswa Manajemen Dakwah tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga membangun hubungan sosial yang harmonis sehingga masyarakat merasa menjadi bagian dari proses pemberdayaan.

Selain pembinaan keagamaan, mahasiswa melaksanakan berbagai program pendidikan sebagai bentuk investasi sumber daya manusia di Desa Timbang Jaya. Program tersebut meliputi bimbingan belajar bagi anak-anak sekolah, pelatihan literasi digital, edukasi pentingnya pendidikan tinggi, pembinaan karakter, serta pendampingan kegiatan belajar di luar sekolah. Implementasi kegiatan pendidikan tersebut bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia sekaligus mempersiapkan generasi muda agar mampu menghadapi perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Penguatan sektor pendidikan merupakan salah satu strategi pemberdayaan yang memiliki dampak jangka panjang terhadap pembangunan masyarakat karena pendidikan berperan dalam meningkatkan kapasitas individu maupun komunitas (Hidayat et al., 2024).

Implementasi berikutnya diwujudkan melalui penguatan kelembagaan masyarakat. Mahasiswa memberikan pendampingan kepada perangkat desa, organisasi kepemudaan, remaja masjid, serta kelompok masyarakat dalam pengelolaan administrasi, penyusunan program kerja, pembagian tugas organisasi, dan peningkatan kemampuan kepemimpinan. Kegiatan tersebut bertujuan memperkuat tata kelola organisasi sehingga lembaga-lembaga masyarakat mampu menjalankan fungsinya secara lebih efektif. Penguatan kelembagaan merupakan aspek penting dalam pemberdayaan karena organisasi masyarakat yang kuat akan menjadi penggerak utama pembangunan desa secara berkelanjutan (Fatimah & Soiman, 2024; Amanda & Rohman, 2025).

Mahasiswa juga melaksanakan program pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui edukasi kewirausahaan, pengembangan usaha mikro, serta pengenalan strategi pemasaran digital bagi pelaku usaha lokal. Kegiatan tersebut diarahkan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola usaha secara lebih produktif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi. Pendekatan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena masyarakat didorong untuk mengembangkan potensi ekonomi yang dimiliki secara mandiri. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan ekonomi sangat dipengaruhi oleh pendampingan yang berkelanjutan, penguatan kapasitas pelaku usaha, serta kolaborasi antaranggota masyarakat (Adiwijaya et al., 2023; Helpiastuti et al., 2024).

Pelaksanaan Program PEMA juga menekankan pentingnya pemberdayaan generasi muda sebagai aset pembangunan desa. Mahasiswa melibatkan pemuda dalam berbagai kegiatan sosial, keagamaan, olahraga, kebersihan lingkungan, dan pelatihan kepemimpinan. Keterlibatan pemuda bertujuan membangun rasa tanggung jawab terhadap pembangunan desa sekaligus meningkatkan kemampuan mereka dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan memimpin kegiatan masyarakat. Pendekatan partisipatif

tersebut mampu memperkuat modal sosial masyarakat karena generasi muda menjadi aktor utama dalam menjaga keberlanjutan berbagai program yang telah dilaksanakan (Prijana et al., 2023).

Dalam pelaksanaannya, seluruh program pemberdayaan dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif (*participatory approach*). Mahasiswa tidak menempatkan masyarakat sebagai penerima bantuan semata, tetapi sebagai mitra yang terlibat sejak tahap identifikasi masalah, penyusunan program, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi. Pendekatan ini mampu meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*) masyarakat terhadap program sehingga peluang keberlanjutan kegiatan setelah mahasiswa menyelesaikan Program PEMA menjadi lebih besar. Penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat menunjukkan bahwa partisipasi aktif masyarakat merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan suatu program pembangunan berbasis komunitas (Widati et al., 2023; Machdum et al., 2024).

Secara keseluruhan, implementasi Program Pengabdian Mahasiswa (PEMA) di Desa Timbang Jaya menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Manajemen Dakwah UINSU mampu mengintegrasikan kompetensi akademik dengan kebutuhan nyata masyarakat melalui berbagai program di bidang keagamaan, pendidikan, kelembagaan, ekonomi, dan kepemudaan. Program-program tersebut tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa terlaksananya berbagai kegiatan, tetapi juga mendorong peningkatan kapasitas masyarakat sehingga mampu mengembangkan potensi desa secara mandiri. Dengan demikian, Program PEMA menjadi salah satu instrumen strategis dalam mewujudkan Desa Timbang Jaya yang lebih religius, mandiri, produktif, dan berdaya melalui pendekatan dakwah pemberdayaan yang berkelanjutan.

Dampak, Faktor Pendukung, dan Faktor Penghambat Pelaksanaan Program Pengabdian Mahasiswa (PEMA)

Pelaksanaan Program Pengabdian Mahasiswa (PEMA) di Desa Timbang Jaya memberikan berbagai dampak positif terhadap kehidupan masyarakat, baik dalam aspek sosial, keagamaan, pendidikan, maupun kelembagaan. Dampak tersebut tidak hanya terlihat dari terlaksananya berbagai program kerja selama masa pengabdian, tetapi juga dari meningkatnya kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan desa. Pendekatan pemberdayaan yang dilakukan secara partisipatif mendorong masyarakat menjadi lebih aktif dalam mengidentifikasi persoalan, merancang solusi, serta menjaga keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian selesai. Dengan demikian, keberhasilan Program PEMA tidak hanya diukur melalui capaian output kegiatan, tetapi juga melalui perubahan sikap, peningkatan kapasitas masyarakat, dan tumbuhnya kemandirian masyarakat dalam mengelola potensi desa (Khairani & Sazali, 2024; Firman & Mashuri, 2024).

Dampak yang paling nyata terlihat pada meningkatnya kualitas kehidupan sosial masyarakat. Kehadiran mahasiswa mampu mempererat hubungan antara masyarakat, pemerintah desa, tokoh agama, dan kelompok pemuda melalui berbagai kegiatan kolaboratif. Interaksi tersebut menciptakan budaya kerja sama yang lebih baik, meningkatkan kepedulian sosial, serta memperkuat modal sosial masyarakat sebagai fondasi utama pembangunan desa. Modal sosial yang kuat menjadi faktor penting dalam menciptakan pembangunan yang berkelanjutan karena masyarakat memiliki rasa tanggung jawab bersama terhadap berbagai program yang telah dilaksanakan (Prihanta et al., 2024).

Pada aspek keagamaan, Program PEMA turut memberikan kontribusi terhadap meningkatnya partisipasi masyarakat dalam berbagai aktivitas keislaman. Pembinaan

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), kajian keislaman, pendampingan remaja masjid, dan berbagai kegiatan dakwah mendorong tumbuhnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pembinaan spiritual sebagai bagian dari pembangunan manusia. Hal tersebut sejalan dengan firman Allah Swt.:

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (QS. Ar-Ra'd [13]: 11).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa perubahan sosial harus diawali oleh perubahan kualitas individu dan masyarakat. Oleh sebab itu, kegiatan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan mahasiswa menjadi bagian penting dalam membangun karakter masyarakat yang religius, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian terhadap pembangunan lingkungan sosialnya.

Selain memberikan dampak positif, pelaksanaan Program PEMA didukung oleh beberapa faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan program. Faktor pertama adalah tingginya dukungan pemerintah desa yang memberikan ruang bagi mahasiswa untuk melaksanakan berbagai kegiatan pengabdian. Dukungan tersebut diwujudkan melalui koordinasi yang baik, penyediaan fasilitas, serta keterlibatan pemerintah desa dalam proses perencanaan maupun pelaksanaan program. Sinergi antara perguruan tinggi dan pemerintah desa merupakan salah satu indikator penting dalam menciptakan pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan (Khairani & Sazali, 2024).

Faktor pendukung berikutnya adalah tingginya partisipasi masyarakat. Antusiasme masyarakat dalam mengikuti berbagai kegiatan menunjukkan adanya kepercayaan terhadap program yang dilaksanakan mahasiswa. Partisipasi tersebut terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan, pendidikan, kerja bakti, pelatihan, hingga evaluasi program. Berbagai penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat menunjukkan bahwa keberhasilan suatu program sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat, karena masyarakat yang terlibat secara aktif akan memiliki rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program yang dijalankan sehingga peluang keberlanjutannya menjadi lebih besar (Firman & Mashuri, 2024).

Kompetensi mahasiswa Manajemen Dakwah juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Bekal keilmuan mengenai manajemen organisasi, komunikasi dakwah, kepemimpinan, pemberdayaan masyarakat, dan perencanaan program memungkinkan mahasiswa menyesuaikan kegiatan dengan kebutuhan masyarakat. Kemampuan membangun komunikasi interpersonal serta pendekatan persuasif menjadikan masyarakat lebih mudah menerima berbagai inovasi yang diperkenalkan selama Program PEMA. Kompetensi tersebut menunjukkan bahwa integrasi antara ilmu dakwah dan manajemen memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat (Prihanta et al., 2024).

Meskipun demikian, pelaksanaan Program PEMA juga menghadapi beberapa kendala. Salah satu hambatan yang sering ditemui adalah keterbatasan waktu pelaksanaan sehingga mahasiswa harus menyusun prioritas kegiatan yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Waktu pengabdian yang relatif singkat menyebabkan beberapa program belum dapat diimplementasikan secara optimal ataupun belum dapat dievaluasi dampaknya dalam jangka panjang. Kondisi tersebut menjadi tantangan yang umum dalam berbagai program pengabdian masyarakat di perguruan tinggi (Khairani & Sazali, 2024).

Hambatan lainnya adalah adanya perbedaan karakteristik sosial, tingkat pendidikan, serta kemampuan masyarakat dalam menerima perubahan. Tidak semua masyarakat memiliki tingkat partisipasi yang sama sehingga mahasiswa perlu menggunakan pendekatan komunikasi yang berbeda kepada setiap kelompok masyarakat.

Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pada beberapa kegiatan juga memengaruhi efektivitas pelaksanaan program. Oleh karena itu, fleksibilitas, kemampuan beradaptasi, dan komunikasi yang baik menjadi kompetensi yang harus dimiliki mahasiswa agar berbagai kendala tersebut dapat diatasi secara bijaksana (Firman & Mashuri, 2024).

Secara keseluruhan, dampak positif yang dihasilkan Program Pengabdian Mahasiswa (PEMA) jauh lebih besar dibandingkan berbagai kendala yang dihadapi. Berbagai program yang dilaksanakan berhasil memperkuat kapasitas masyarakat, meningkatkan partisipasi sosial, mempererat hubungan antarlembaga desa, serta memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa Program PEMA menjadi salah satu bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang mampu menghadirkan kontribusi nyata bagi pembangunan masyarakat desa. Agar dampak yang telah dicapai dapat terus berlanjut, diperlukan sinergi yang berkesinambungan antara perguruan tinggi, pemerintah desa, masyarakat, serta berbagai pemangku kepentingan lainnya sehingga proses pemberdayaan masyarakat dapat berlangsung secara berkelanjutan dan mampu mewujudkan Desa Timbang Jaya sebagai desa yang mandiri, religius, inovatif, dan berdaya. (Prihanta et al., 2024; Khairani & Sazali, 2024).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Program Pengabdian Mahasiswa (PEMA) yang dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) di Desa Timbang Jaya menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian mampu menjadi sarana pemberdayaan masyarakat yang efektif melalui pendekatan partisipatif dan berbasis nilai-nilai dakwah. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator, edukator, motivator, dan mediator dalam mengembangkan program di bidang keagamaan, pendidikan, kelembagaan, serta pemberdayaan masyarakat.

Pelaksanaan Program PEMA memberikan dampak positif terhadap meningkatnya partisipasi masyarakat, penguatan kapasitas sumber daya manusia, serta tumbuhnya kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, dan perguruan tinggi. Meskipun masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu dan sarana pendukung, secara umum program ini berhasil memberikan kontribusi nyata dalam mewujudkan Desa Timbang Jaya yang lebih mandiri, religius, dan berdaya. Oleh karena itu, sinergi antara perguruan tinggi dan masyarakat perlu terus diperkuat agar program pemberdayaan dapat berlangsung secara berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Adi, I. R. (2013). *Intervensi komunitas dan pengembangan masyarakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat*. Rajawali Pers.
- Adiwijaya, S., Adam, C., Rafsanjani, M. A., Sustiyah, & Simanjuntak, A. H. (2023). Between entrepreneurship and community empowerment: The management model of empowering small business' Borneo Queen Community. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, 7(2), 141–156. <https://doi.org/10.14421/jpm.2023.072-03>
- Ahmad, A., Ratna, K. A., & Daryono. (2025). Social construction: The role of Community Empowerment Institutions (LPM) in the village fund-based development process (Qualitative study in Gunung Sari Ilir Village). *Journal of Governance and Local Politics*, 7(2). <https://doi.org/10.47650/jglp.v7i2.2302>
- Amanda, N. C., & Rohman. (2025). Manajemen dakwah LDII dalam pemberdayaan ekonomi jamaah: Perspektif Sustainable Development Goals (SDGs). *Jurnal*

- Manajemen Dakwah*, 4(1). <https://doi.org/10.22515/jmd.v4i1.14685>
- Atmawati, I., & Triatmo, A. W. (2023). Dakwah melalui pemberdayaan masyarakat terhadap kelompok sadar wisata. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.22515/jmd.v1i1.7518>
- Azra, A. (2019). *Islam Indonesia: Kontribusi terhadap peradaban global*. Kencana.
- Bryson, J. M. (2018). *Strategic planning for public and nonprofit organizations* (5th ed.). John Wiley & Sons.
- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. Intermediate Technology Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Darma, S., Padolly, Z., Hasibuan, W. M., Huda, N., Dewi, N. R., Khalijah, N., & Syaputra, M. S. (2023). Efektivitas pengabdian mahasiswa dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. *Malik Al-Shalih: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 47–56. <https://doi.org/10.52490/malikalshalih.v2i2.2048>
- Fatimah, A., & Soiman. (2024). Implementation of da'wah management principles in the development of the Taklim Council of 'Aisyiyah Branch, Andam Dewi District. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 9(1), 178–189. <https://doi.org/10.29240/jdk.v9i1.10431>
- Firman, H., & Mashuri. (2024). Factors affecting the success of poor community empowerment programmes. *Consociatio Journal of Social Studies and Public Affairs*, 1(1), 7–11.
- Helpiastuti, S. B., Firmawati, J. N., & Ladiqi, S. (2024). From waste to e-money: The role of Village-Owned Enterprise in community empowerment in Jember, Indonesia. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, 8(2). <https://doi.org/10.14421/jpm.2024.082-02>
- Hidayat, A., Taufiq, A., Sunaryono, Munzil, Muhammad, H., & Subadra, S. U. I. (2024). Digital mosque management strengthening workshop to enhance the competence of mosque administrators in Malang City. *Community Empowerment*, 9(4), 727–732. <https://doi.org/10.31603/ce.11237>
- Khairani, L., & Sazali, H. (2024). Government contribution to community empowerment based on local potential in Percut Village, Deli Serdang Regency. *Journal of Community Service and Empowerment*, 5(2), 238–246. <https://doi.org/10.22219/jcse.v5i2.32982>
- Khafsoh, N. A., & Riani, N. (2024). Implementation of Participatory Action Research (PAR) in community service program. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.32815/jpm.v5i1.2034>
- Kurniawan, R., & Haikal, M. F. (2024). Manajemen dakwah MUI dalam mewujudkan moderasi beragama di Kabupaten Deli Serdang. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.18326/imej.v6i1.1-14>
- Latifah, E. (2024). Pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan metode dakwah melalui kajian studi ekonomi syariah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkarya*, 3(4). <https://doi.org/10.62668/berkarya.v3i04.1463>
- Machdum, S. V., Harisoesyanti, K. S., & Adi, I. R. (2024). Reducing social disintegration and economic inequality through community-based program for a more equitable society. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah*

- Pembangunan*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.14421/jpm.2024.081-01>
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2019). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nasution, R., Mariska, Y., Hasibuan, M. R., Haryaveda, A., Ananda, D., Harahap, N. R., Silalahi, P. E., Nasution, F. B., Bahar, T., & Imsar. (2024). Peran mahasiswa dalam pemberdayaan masyarakat serta moderasi beragama melalui pengabdian masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(4), 6185–6189. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i4.4254>
- Prihanta, W., Nurhakim, M., & Amien, S. (2024). The strength of Muhammadiyah's existence in the modern era: Pillars of empowerment and community strengthening. *Journal of Community Service and Empowerment*, 5(2), 264–271. <https://doi.org/10.22219/jcse.v5i2.33085>
- Prijana, Koswara, I., & Komariah, N. (2023). Community-based empowerment: Unveiling patron-client patterns in voluntary trader partnerships for enhanced production in Desa Kolot, Cikalong Tasikmalaya. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, 7(2), 109–124. <https://doi.org/10.14421/jpm.2023.072-01>
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Silmi, A. F. (2017). Participatory Learning and Action (PLA) di desa terpencil: Peran LSM PROVISI Yogyakarta dalam pemberdayaan masyarakat di Lubuk Bintialo Sumatra Selatan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, 1(1). <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.011-05>
- Suharto, E. (2017). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat* (6th ed.). Refika Aditama.
- United Nations Development Programme. (2022). *Human Development Report 2021/2022: Uncertain times, unsettled lives*. United Nations Development Programme.
- Widati, R., Sesotya, W., & Albizzia, O. (2023). Synergistic municipal-community partnership: Resolving challenges in the implementation of the National Slum Upgrading Program (KOTAKU) in Gajah Wong Riverbank Area. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, 7(2). <https://doi.org/10.14421/jpm.2023.072-02>